

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.

Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas, setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra putrinya, sehingga setiap orang tua berkeinginan agar putra putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Hal tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku.

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya

teknologi komunikasi, transportasi, dan system informasi membuat perubahan masyarakat melaku dengan cepat.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan dalam masyarakat orang dewasa. Banyak ahli yang berpendapat, bahwa hakikat masa ini ialah kematangan kehidupan seksual; karena itu tidak mengherankan bahwa banyak penelitian mengenai anak-anak pada masa remaja ditunjukkan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan seksual itu. Tetapi sebenarnya kematangan kehidupan seksual itu bukanlah satu-satunya hal dalam remaja ini, melainkan hanya merupakan salah satu aspek saja.

Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12 – 21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja tengah 15 – 18 tahun, masa remaja tahun. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Masa ini merupakan masa pencarian identitas pada diri, serta masa dimana mreka menghadapi akhir 18-21 tahun (Monks, dkk. 2002).

Masa remaja juga merupakan usia ketika individu pada umumnya mendapatkan pendidikan di tingkat sekolah menengah. Sebagai pelajar tugas utama remaja selain mengembangkan potensi akademik secara optimal, remaja juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan peraturan serta norma yang ada di sekolah tempat ia mengenyam pendidikan. Fenomena yang sering terjadi ialah semua remaja mampu menyesuaikan bahwa tidak sedikit siswa yang melanggar norma atau peraturan di sekolah.

Siswa SMA Negeri 3 Surabaya merupakan sekolah menengah atas yang menyelenggarakan beberapa peminatan atau jurusan yaitu, bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa SMA 3 Surabaya rata-rata berada dalam rentang usia remaja, yaitu 15-17 tahun. Masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah adanya siswa yang sering membolos, merokok, berbohong pada guru, terlambat masuk, meninggalkan pelajaran tanpa ijin, pulang sebelum waktunya, pemalakan terhadap teman, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang adanya motivasi belajar dan rendahnya pencapaian prestasi. Informasi tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan survey dan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 3 Surabaya. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa tersebut menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau yang disebut dengan kenakalan remaja, sehingga secara tidak langsung juga akan berdampak pada prososialisasi antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru di sekolah.

Wujud perilaku delinkuen ini berdasarkan penelitian Adler dalam Kartono (2008) adalah : 1). Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. 2). Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milik sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan. 3). Perkelahian antar gang, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. 4). Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam

kedurjanaan dan tindak asusila. 5). Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya ; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya. 6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau – balau) yang mengganggu lingkungan. 7). Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain. 8). Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. 9). Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendala (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang criminal sifatnya. 10). Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak re disertai tindakan sadistis. 11). Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas. 12). Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delenkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin. 13). Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. 14). Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain

disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya. 15). Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*ecephali-tis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri. 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Kenakalan siswa yang muncul di SMA Negeri 3 Surabaya dapat mengganggu proses belajar mengajar. Sebagai contoh perilaku siswa yang merokok di sekolah pada saat jam sekolah masih berlangsung. Perilaku ini merupakan perilaku yang dilarang di sekolah karena dapat mengganggu kesehatan, terutama bagi remaja yang masih mengalami pertumbuhan. Perilaku merokok ini masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Rokok merupakan gerbang menuju narkoba. Jika siswa sudah mengenal rokok maka dapat dimungkinkan bahwa siswa akan mencoba sesuatu yang baru dan lebih dari rokok yaitu narkoba. Hal ini sesuai dengan karakter seorang remaja yang masih mencari jati diri dan senang mencoba hal-hal yang baru.

Kenakalan siswa yang tinggi dikhawatirkan dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan baik di sekolah ataupun di masyarakat. Kenakalan siswa yang besar juga dapat dimungkinkan dipengaruhi oleh motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang berada dalam diri siswa yang menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga

tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi timbul dari dalam diri siswa, sehingga orang yang memiliki motivasi akan memiliki semangat untuk melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan itu tentunya dilakukan dengan latihan-latihan dan berdasarkan pengalaman. Adapun kenakalan siswa adalah perilaku yang berbentuk ucapan maupun perbuatan yang dimaksudkan untuk melukai benda, makhluk hidup lain, atau bahkan dirinya sendiri karena adanya kemauan untuk mempertahankan atau membebaskan diri.

Perbedaan antara peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena itu layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi.

Banyak guru yang mengelompokkan peserta didiknya berdasarkan prestasi belajarnya di kelas. Pengelompokkan demikian ia namai dengan *achievement grouping*. Adanya pengelompokkan demikian, peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah, dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah.

Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepa tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepa), maka dilakukanlah pengelompokkan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran yang

menggunakan system klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat. System pengelompokan seperti itu yang lebih dikenal dengan *Achievement Grouping*, banyak guru yang menganggap lebih mudah memberikan pelayanan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pembagian kelas unggulan dan nonunggulan dalam proses belajar mengajar mengundang reaksi siswa, terutama siswa yang masuk dalam kelompok kelas nonunggulan. Mereka yang rata-rata memiliki kemampuan sedang dan rendah merasakan adanya diskriminasi perlakuan dari sekolah terhadap mereka. Secara psikologis mental mereka menjadi *down*. Terbentuk *image* dalam diri mereka bahwa mereka adalah golongan anak-anak kelas bawah yang kurang diperhatikan dan disukai oleh guru-guru. Oleh karena itu, motivasi berprestasi mereka pun menjadi menurun. Efek selanjutnya sebagian dari mereka mulai tidak nyaman berada dikelas. Pada saat pelajaran sedang berlangsung mereka mencari-cari alasan untuk dapat keluar dari kelas, yang alasan ke kamar mandi, sakit dan lain sebagainya. Bahkan yang lebih parah lagi akhirnya mereka sering tidak masuk sekolah. Mereka menghabiskan waktu di warung-warung, atau jalan-jalan ke tempat-tempat wisata atau tempat belajar sekedar menghabiskan waktu. Sambil menunggu jam sekolah usai. Setelah itu, baru mereka kembali ke sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler atau pulang ke rumah.

McClelland dalam Jaya, (2008) merupakan salah seorang ahli yang mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan *social motives theory*. Ia mengelompokkan motivasi dalam 3 kategori yakni motivasi berprestasi, motivasi

berafiliasi, dan motivasi berkuasa. Dalam hal ini, motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Dorongan ini berhubungan erat dengan pekerjaan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses.

Parcek dalam Masrizal (2004) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menilai, dan memberikan reaksi melalui rangsangan panca indra.

Persepsi atau penilaian siswa terhadap sesuatu baik disadari atau tidak akan berengaruh terhadap tingkah laku siswa. Persepsi siswa yang baik terhadap suatu hal akan mendorong dan memotivasi siswa untuk bertingkah laku atau melakukan tindakan yang baik terhadap suatu hal tersebut. Persepsi siswa yang kurang baik akan cenderung mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang kurang baik atau cenderung negative. Begitu juga persepsi siswa tentang pengelompokan kelas yang baik maka siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan akan lebih mudah berkonsentrasi sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, dan hasil belajarpun akan baik, sebaliknya jika persepsi siswa kurang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan persepsi atau penilaian yang kurang baik terhadap pengelompokan kelas maka siswa akan kehilangan motivasi belajar.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas dan untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara korelasi persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dan prestasi belajar dan kenakalan siswa di kelas maka

peneliti melakukan penelitian dengan judul penelitian : "Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pengelompokan Kelas Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kenakalan Siswa".

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah ada korelasi antara persepsi terhadap pengelompokan kelas dengan kenakalan siswa.
- b. Apakah ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa
- c. Apakah ada korelasi antara persepsi terhadap pengelompokan kelas dan motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.

2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013), tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Grobogan. Penelitian ini mengambil subjek siswa SMAN 1 Grobogan dengan populasi 191 siswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Dewan pimpinan pusat karya pembangunan (1997) dan skala kecerdasan interpersonal dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Safaria (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang berbunyi ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja diterima, yang ditunjukkan dari korelasi *product moment pearson* yaitu $p =$

0,000 dimana $p < 0,05$. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wrastari (2013), tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga dengan jumlah sampel 105 dan disaring berdasarkan tipe pola asuh menjadi 34 subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi yang dikemukakan Heckhausen (1967 dalam Djaali, 2007). Alat ukur persepsi terhadap pola asuh orang tua menurut Baumrind (1966,1991 dalam Lestari, 2012). Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh koefisien korelasi dua variabel bebas yaitu 0,453 dengan taraf signifikansi 0,042. Maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga.

Penelitian yang dilakukan Wahidin, dkk. (2012), dengan judul pemahaman remaja tentang kenakalan dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Kecamatan Mamajang Makassar. Penelitian ini mengambil subjek adalah remaja di Kecamatan Mamajang Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memahami realitas sosial dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam

mengatasi kenakalan remaja belum maksimal, hal ini disebabkan karena organisasi kemudaan tidak berjalan sesuai dengan baik.

Berdasarkan hasil uraian penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah perbedaan variabel yang dilakukan peneliti secara bersama antara persepsi siswa terhadap pengelompokkan kelas dan motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa, subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS, dan alat ukur yang digunakan berbeda.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun secara praktis.

a. Secara Teoritik

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Peneliti ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, khususnya dalam hal persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dan motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yakni untuk guru BK, agar mendapatkan gambaran tentang anak-anak yang mengalami masalah didalam sekolah. Sehingga guru BK dan pihak sekolah mampu memberikan bantuan melalui program-program pembinaan dengan pendekatan yang tepat. Serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk

penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kenakalan siswa.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan untuk menjawab permasalahan diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui korelasi persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dengan kenakalan siswa.
2. Untuk mengetahui korelasi motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.
3. Untuk mengetahui korelasi persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dan motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.